

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Pekalongan merupakan kota yang strategis secara geografis. Kota ini juga menjadi pusat jaringan jalan darat yang menghubungkan bagian barat dan timur Pulau Jawa (BP2MT Kota Pekalongan, diakses 18 Januari 2013). Kota Pekalongan yang dikenal dengan julukan kota batik, memiliki *branding* yaitu *The World City Of Batik*. *Branding* atau citra kota ini menunjukkan bahwa batik merupakan produk unggulan dan kebanggaan kota Pekalongan yang pada dasarnya adalah salah satu warisan budaya dunia. Menurut Surat Keputusan Walikota Pekalongan No. 530/216 Tahun 2006 tentang produk unggulan Kota Pekalongan, menetapkan bahwa produk unggulan Kota Pekalongan adalah komoditas batik, konveksi, pertenunan alat tenun bukan mesin (ATBM), kerajinan enceng gondok, serat alam dan pertenunan mesin. Badan PBB United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization atau UNESCO juga menetapkan kota Pekalongan sebagai Creative City dengan demikian kota Pekalongan memiliki citra yang kuat pada struktur kotanya.

Kota Pekalongan terbagi menjadi empat kecamatan, yaitu kecamatan Pekalongan Barat, kecamatan Pekalongan Selatan, kecamatan Pekalongan Timur, kecamatan Pekalongan Utara. Dari keempat kecamatan tersebut potensi produksi batik dapat dikatakan merata ada di setiap kecamatan. Namun, kecamatan Pekalongan Utara merupakan salah satu daerah yang menonjol di bidang produksi batik. Kecamatan ini terdiri atas 8 kelurahan yaitu Panjang Wetan, Kandang Panjang, Kraton Lor, Dukuh, Bandengan, Pabean, Krapyak dan Degayu. Sentra produksi batik di kecamatan Pekalongan Utara tersebut tersebar di berbagai kelurahan. Namun dari 8 kelurahan tersebut menurut data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM kota Pekalongan (2012), kelurahan Krapyak memiliki nilai produksi batik yang paling tinggi.

Pertumbuhan industri batik di kota Pekalongan berkembang cukup pesat. Menurut data BPS kota Pekalongan, industri kecil memiliki pertumbuhan yang signifikan dalam kurun waktu tiga tahun ini. Pada tahun 2009 jumlah industri kecil yang bergerak di bidang industri aneka sejumlah 1.302 industri, sedangkan pada tahun 2010 meningkat menjadi 1.332 industri, dan pada tahun 2011 meningkat lagi menjadi 1.342 industri kecil (BPS, 2011).

Melihat pertumbuhan dan perkembangan batik yang semakin menjanjikan pemerintah Kota Pekalongan memberikan perhatian ekstra pada daerah-daerah yang berpotensi. Salah satu upaya yang dapat kita lihat secara fisik saat ini adalah dengan munculnya destinasi wisata belanja yaitu kampung batik Kauman, dan kampung batik Pesindon. Kampung batik ini dimaksudkan sebagai salah satu alternatif promosi batik dan alternatif rekreasi di kota Pekalongan. Tidak berhenti sampai di situ saja pemerintah Kota Pekalongan masih terus mengembangkan potensi wisata yang ada dengan terus mempersiapkan sejumlah destinasi wisata yang mencakup destinasi wisata budaya dan wisata alam (Suara Merdeka, 10 Januari 2013).

Pertumbuhan dan perkembangan industri batik di kota Pekalongan menjadi salah satu karakteristik Kota Pekalongan yang sangat mendukung program pengembangan wisata belanja di Kota Pekalongan. Upaya pengembangan wisata belanja ini salah satunya adalah dengan mengembangkan kawasan yang pada dasarnya merupakan sentra produksi batik di Kota Pekalongan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu kawasan yang

merupakan sentra produksi batik adalah kawasan Krapyak yang ada di kecamatan Pekalongan Utara. Kawasan Krapyak ini memiliki potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata produksi batik di kota Pekalongan karena selain memiliki potensi industri batik di wilayahnya, secara arsitektural masih terdapat beberapa rumah-rumah bergaya *indische* yang mampu menjadi daya tarik tersendiri sebagai kampung wisata.

Kampung wisata yang saat ini tengah marak di Indonesia merupakan salah satu daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi Pariwisata. Menurut UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Adisasmita (2010) menjelaskan bahwa jenis wisata itu sendiri sangat beraneka ragam, salah satunya adalah wisata alternatif yang merupakan suatu bentuk wisata yang sengaja disusun dalam skala kecil, memperhatikan kelestarian lingkungan dan segi-segi sosial. Bentuk wisata ini sengaja diciptakan sebagai tandingan terhadap bentuk pariwisata yang umumnya berskala besar. Dalam wisata alternatif ini keuntungan ekonomi yang diperoleh dari kegiatan wisata dapat langsung dirasakan oleh masyarakat setempat sebagai pemilik, penyelenggara jasa pelayanan dan fasilitas pariwisata.

Kawasan permukiman di kawasan Krapyak ini bukanlah kawasan yang didesain khusus sebagai destinasi wisata. Namun, mengingat potensi di kawasan tersebut sebagai pusat produksi batik yang dapat dikembangkan menjadi salah satu alternatif wisata perlu memperhatikan keberlanjutan kawasan permukiman itu sendiri. Konsep berkelanjutan merupakan salah satu konsep yang dapat menjadi pemecahan masalah antara industri, permukiman dan lingkungan yang menjadi perpaduan permasalahan yang ada di kawasan. Konsep pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* itu sendiri memiliki tiga aspek utama yaitu, ekonomi, sosial dan lingkungan. Konsep berkelanjutan ini diharapkan dapat tetap mempertahankan eksistensi industri batik tanpa mengesampingkan kondisi lingkungan dan sosial masyarakatnya. Farr (2008) berpendapat bahwa konsep berkelanjutan memperhatikan kesempatan besar dalam redesain lingkungan terbangun dalam upaya mendukung peningkatan kualitas hidup dan mempromosikan konsep berkelanjutan itu sendiri.

Menyikapi potensi dan permasalahan yang dimiliki kawasan ini, penyusun berinisiatif untuk menata kawasan Krapyak sebagai kawasan wisata produksi batik. Konsep wisata produksi ini diharapkan mampu mendorong sektor industri batik lebih maju dan semakin memperkenalkan proses produksi batik kepada masyarakat luas. Produksi batik itu sendiri menjadi hal yang menarik untuk diangkat dalam unsur mikro penataan permukiman ini karena proses produksi batik itu sendiri jarang ditonjolkan oleh kampung-kampung batik yang ada sebelumnya. Konsep desain di dalam penataan kawasan ini mengacu pada *sustainable human settlement* yang diharapkan mampu menciptakan sebuah kawasan permukiman industri kecil yang secara berkelanjutan dapat memberdayakan masyarakat setempat sehingga dapat menunjang kehidupan masyarakatnya saat ini maupun di masa mendatang tanpa meninggalkan perhatian pada lingkungan.

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

- Mengkaji judul Tugas Akhir yang sudah dianggap layak, dengan suatu konsep desain yang spesifik sesuai dengan originalitas/ karakter judul dan citra yang dikehendaki atas judul yang diajukan.
- Membantu menginisiasi penataan kawasan Krapyak sebagai salah satu upaya pengembangan wisata Kota Pekalongan.
- Menetapkan acuan-acuan desain yang diperlukan dalam menata kawasan koridor jalan Jelamprang, Krapyak.
- Sebagai salah satu langkah menuju penelitian yang berkelanjutan dalam tahap pasca sarjana.

1.2.2. Sasaran

Terciptanya suatu desain penataan kawasan permukiman sekaligus kawasan industri dan pariwisata yang dapat menunjang keberlanjutan masyarakat dan lingkungan sepanjang koridor jalan Jelamprang tersebut.

1.3 Manfaat

1.3.1. Secara Subjektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan pengembangan perencanaan dan perancangan penataan kawasan koridor jalan Jelamprang, Krapyak.

1.3.2. Secara Objektif

Dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya dan masyarakat umum mengenai program perencanaan dan perancangan arsitektur.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup perencanaan dan perancangan “Penataan Kawasan Kampung Krapyak, Pekalongan sebagai Kampung Wisata Produksi Batik dengan Konsep *Sustainable Human Settlement*” ini adalah penataan kawasan yang memiliki keterpaduan dalam sektor industri, sosial masyarakat, dan lingkungan sekitarnya termasuk aspek arsitekturalnya. Di dalamnya terdiri banyak unsur seperti rumah/hunian, fasilitas umum/sosial bagi pelaku industri batik, fasilitas umum/sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu, perlu dibedakan ruang lingkungannya dalam penekanan konsep desain. Ruang lingkup dalam penataan kawasan Krapyak ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

1.4.1. Lingkup Makro

Lingkup makro dari penataan kawasan Krapyak ini meliputi sepanjang koridor jalan Jelamprang, dengan mendesain titik titik fasilitas yang dapat membawa dampak baik bagi kelangsungan kehidupan Krapyak kedepannya.

1.4.2. Lingkup Mikro

Lingkup mikro dalam penataan kawasan Krapyak ini ditekankan pada bangunan industri produksi batik sesuai dengan konsep *sustainable human settlement* itu sendiri.

1.5. Metode Pembahasan

1.5.1. Metode Deskriptif

Melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data ditempuh dengan cara : studi pustaka / studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta *browsing* internet.

1.5.2. Metode Dokumentatif

Mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang di hasilkan.

1.5.3. Metode Komparatif

Mengadakan studi banding terhadap penataan kawasan kampung industri yang sudah ada.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Sinopsis ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Menguraikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan alur pikir.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang tinjauan umum mengenai penataan kawasan koridor Jalan Jlamprang di Krapyak Pekalongan beserta fasilitas yang ada di dalamnya, dan menjelaskan tentang beberapa objek studi banding.

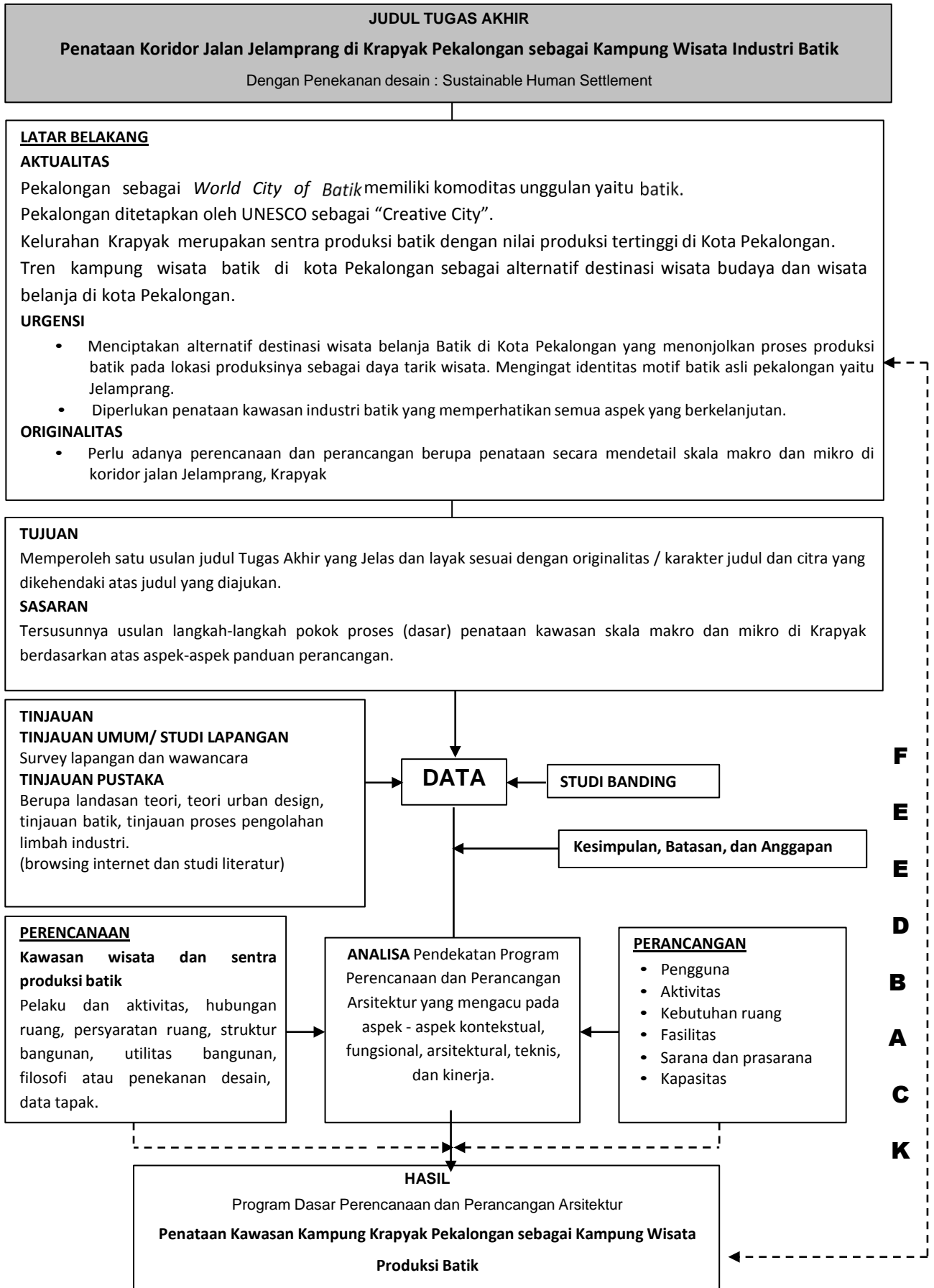
BAB III Tinjauan Data

Menguraikan tentang tinjauan Kota Pekalongan beserta peraturan dan kebijakan pemerintah setempat, serta tinjauan tentang rencana lokasi penataan kawasan di Krapyak Pekalongan.

BAB IV Daftar Pustaka

Menyantumkan seluruh sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan.

1.7. Alur Pikir (berupa diagram)



Gambar Diagram 1.1 Alur Pikir
Sumber : Analisa Pribadi

Penataan Koridor Jalan Jlamprang di Krapyak Pekalongan sebagai
Kampung Wisata Industri Batik
